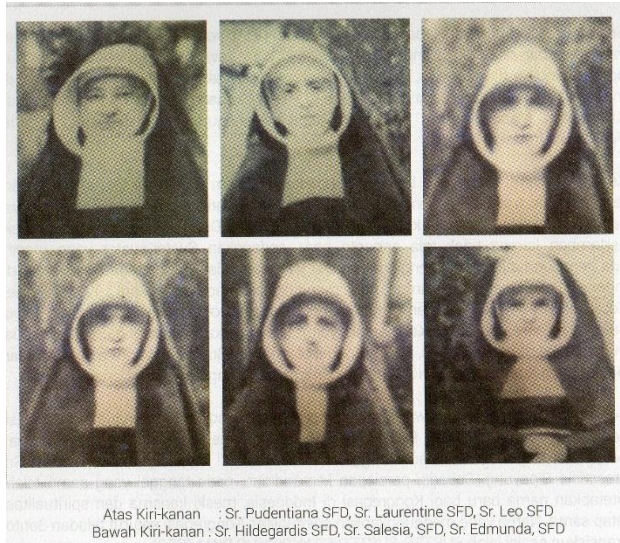


SEJARAH SUSTER FRANSISKUS DINA di INDONESIA

Kongregasi suster-suster Fransiskus Dina (SFD) Indonesia lahir dari situasi dan perkembangan Kongregasi Suster-suster Fransiskanes Dongen.



Gbr. 2 Suster Misionaris

Pada tanggal 17 Maret 1923, Misionaris pertama (Sr. Edmunda Mulder, Sr. Hildegardis de Wit, Sr. Salesia Hazelzet, Sr. Leo Pelkmans, Sr. Pudentiana Cuelenaere, dan Sr. Laurentine Pijenburg) berangkat dari Dongen (Belanda), dan sebulan kemudian, pada tanggal 17 April 1923 mereka tiba di Medan, Sumatera Utara. Pada tanggal 11 Oktober 1937, Sr. Clementina Geerden, Sr. Josephine Jacob, Sr. Theobalda van Gool, berangkat dari Medan Sumatera Utara dan Sr. Laurentine Pijenburg, Sr. Josephine Ghuyts dari Belanda tiba di Banjarmasin.

Mengingat minat pribumi untuk terlibat sepenuhnya dalam karya para misionaris di Sumatera Utara, maka dibukalah novisiat pada tahun 1955, di Jl. Letnan Rata Perangin-angin no. 11 Kabanjahe. Ibu noves yang pertama adalah Sr. Maurita Bavel.

Keinginan untuk mengikutsertakan pemuda-pemudi pribumi dalam pelayanan di Kalimantan, mendorong Pemimpin Kongregasi untuk membuka novisiat di Jawa Tengah. Pati merupakan kota pilihan tempat para calon akan dididik dan dipersiapkan. Maka, pada tanggal 14 Juli 1958, Sr. Josephine Ghuyts, Sr. Petra Brouwers, dan Sr. Emmanuel Claerhouth datang dari Banjarmasin ke Pati Untuk membuka novisiat.

Sejak novisiat dibuka di Kabanjahe pada tahun 1955, berdirilah beberapa komunitas yang tersebar di Pulau Sumatera, Kalimantan, dan Jawa. Dengan penyebaran dan perkembangan di Indonesia, maka pada tahun 1969 status Komunitas-komunitas di Kalimantan. Masing-masing Pemimpin Regio bertanggung jawab langsung kepada Pemimpin Umum di Dongen.

Konsili Vatikan II membawa banyak perubahan di dalam Gereja. Di Eropa, kehidupan religius mulai mengalami kemunduran, yang mengakibatkan sedikitnya calon religius yang menggabungkan diri ke dalam Kongregasi. Di Dongen, jumlah Suster tidak bertambah karena tidak ada anggota baru, sedangkan Suster-suster yang masih ada semakin lanjut usia. Mengingat situasi yang demikian dan karena Regio-regio di Indonesia telah dianggap mampu mandiri, maka pada bulan April 1991, Sr. Rafael Kops beserta dewan pimpinan umum mengundang ke Dongen Dewan Pimpinan regio Sumatera Utara dan Jawa Kalimantan, yaitu: Sr. Veronika Situmorang, Sr. Constantia Purba, Sr. Bernardeta Saragih, Sr. Emmanuel Claerhouth, Sr. J. Bonaventura Suharti, agar siap untuk menangani sendiri otoritas kepemimpinan Kongregasi di Indonesia.

Roh Pemersatu yang dijiwai Pendiri Kongregasi mendorong terwujudnya unifikasi Regio Sumatera Utara dan Regio Jawa-Kalimantan menjadi satu regio Indonesia. Penyatu Regio dimulai pada tanggal 15 Juli 1998 di Indonesia dipimpin oleh Sr. Kresensia Sipayung. Sebagai persiapan kemandirian, pada tanggal yang sama telah ditetapkan nama baru bagi Kongregasi di Indonesia, meski karisma dan spiritualitas tetap sama. Nama yang mengungkapkan spiritualitas Kongregasi seturut teladan Santo Fransiskus Asisi ialah SUSTER-SUSTER FRANSISKUS DINA (SFD).

Pada tanggal 16 April 2007, kongregasi Suster-suster Fransiskus Dina (SFD) di Indonesia resmi menjadi kongregasi mandiri di bawah wewenang yurisdiksi Keuskupan Agung Semarang, yang dinyatakan dalam Dekret dari Takhta Suci di Roma melalui Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-bangsa, Prot. N. 1534/07 tertanggal 31 Maret 2007 dan dipimpin oleh Sr. Adriana Turnip, SFD.

SEJARAH KARYA PENDIDIKAN SMP SWASTA ST. MARIA KABANJAHE

Keberadaan Yayasan Setia dan karya-karyanya tidak bisa dilepaskan dari sejarah Kongregasi Suster Fransiskus Dina (SFD). Beberapa Suster Misionaris dari Dongen tiba di Medan 17 April 1923 untuk berkarya di bidang pendidikan. Mereka mendirikan beberapa sekolah dan tempat-tempat kursus keterampilan wanita bagi orang-orang Eropa maupun pribumi di jalan Palang merah 15 Medan dan asrama (internat) juga didirikan untuk siswi-siswi yang berasal dari luar kota Medan. Di samping itu Suster SFD ikut serta dalam aneka karya pastoral lainnya seperti karya kesehatan dan panti asuhan. Singkatnya, karya ini tersebar di berbagai tempat di wilayah Medan maupun diluar Medan.

Suster-suster SFD memulai karya dengan mendirikan TK Sint Yoseph Jl. Palang Merah 15 Medan dikelola oleh Sr. Natalia (misionaris dari Belanda) sebagai Kepala Sekolah. Kemudian menyusul mendirikan SKP dan SGKP Maristella di Jalan Palang Merah 15. Disusul dengan membuka SLB C Karya Tulus di Jl. Pemuda 1 Medan oleh Sr. Lambertha SFD (Misionaris dari Belanda). Beberapa sekolah yang didirikan oleh para suster misionaris mengalami proses jatuh bangun dan timbul-tenggelam seiring dengan situasi penjajahan dan kurangnya tenaga. Namun, dengan gigih mereka berjuang mengatasi berbagai persoalan untuk tetap eksis di dunia pendidikan sekalipun mendapat ancaman dari tentara Jepang saat itu. Beberapa sekolah dibuka kembali sesudah penjajahan Jepang dan ditata dengan baik dengan bantuan dari Dongen. Seiring dengan perjalanan waktu, beberapa sekolah yang didirikan oleh para suster misionaris diserahkan kepada keuskupan dan yang lainnya tetap ditangani langsung oleh kongregasi.

Waktu terus berjalan, keluarlah peraturan pemerintah bahwa setiap instansi resmi harus mamiliki Yayasan. Dengan berbagai aturan yang dirumuskan saat itu. Menanggapi peraturan itu, Suster-



suster SFD mulai mendirikan yayasan dengan nama YAYASAN SETIA, dengan Akta Notaris nomor 54 tanggal 21 Juni 10963. Dari terbentuknya tahun 1963 sampai tahun 1995 Yayasan Setia diketuai oleh Awam, untuk memperlancar urusan-urusan dinas. Perlu dikenang juga sampai tahun 1995 itu juga tidak ada simpanan dari Yayasan yang bisa digunakan untuk perkembangan sekolah berikutnya jika perlu.

Gbr. 2 Suster dan Para Guru di SLTP Swasta St. Maria Kabanjahe JL. Letnan Rata Perangin-angin

Yayasan Setia memiliki sekolah tingkat TK dan SD di wilayah Kabanjahe. Sebelum tahun 1997 suster merasa perlu melakukan pengembangan karya pendidikan ke tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Maka pada tahun 1997 Yayasan Setia mendirikan SMP Swasta Santa Maria yang pada saat itu masih bernama SLTP swasta Santa Maria Kabanjahe. Awalnya SMP Swasta Santa Maria berlokasi di Jalan. Letnan Rata Perangin-angin bergabung dengan sekolah dasar yang

sampai sekarang masih digunakan sebagai SD Sint. Yoseph Kabanjahe. Namun dengan bertambahnya siswa maka tahun 1998 lokasi sekolah dipindahkan ke Jl. Jamin Ginting Gang. Garuda No. 100 Kabanjahe yang telah berkembang hingga saat ini.



Gbr. 3 SLTP Swasta St. Maria Kabanjahe dahulu